



## MARTABAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASUHAN KEBIDANAN YANG BERMARTABAT

1\* Widya Elfina

<sup>1</sup> Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

\*E-mail: [widyaelfina88@gmail.com](mailto:widyaelfina88@gmail.com)

Received: 21-09-2025

Accepted: 16-05-2026

Published: 17-05-2026

### Abstract

*The concept of human dignity in Islamic teaching provides a robust ethical foundation for dignified midwifery care, yet the explicit integration of Islamic educational values into midwifery professionalism remains underexplored in the literature. This study aims to analyze the concept of human dignity (karamah insaniyyah) and human potential (fitrah and khalifah) in Islamic religious education and their implications for dignified midwifery practice in Indonesia. A systematic literature review with thematic analysis was conducted, selecting 15 studies from 148 records identified across five databases (Google Scholar, PubMed, SpringerLink, DOAJ, and Garuda/Sinta) after applying inclusion and exclusion criteria. Four major themes emerged: (1) Islamic constructs of human potential aql, qalb, and jasad as the theological basis for holistic midwifery; (2) human dignity as a universal-Islamic ethical principle underlying respectful maternity care; (3) Islamic religious education as a formative force for empathetic and ethical midwives; and (4) humanization of midwifery services through the integration of Islamic values. Findings indicate that the concept of khalifah obligates midwives to treat every mother and infant as a sacred trust (amanah), while karamah insaniyyah requires unconditional respect for patients' rights, privacy, and spiritual needs. The article proposes a three-pillar model of dignified midwifery recognition of human potential, respect for dignity, and internalization of Islamic values and recommends integrating these principles into national midwifery competency standards and education curricula.*

**Keywords:** *Karamah Insaniyyah, Khalifah, Respectful Maternity Care, Islamic Religious Education, Dignified Care.*

### Abstrak

Konsep martabat manusia dalam ajaran Islam menyediakan landasan etika yang kuat bagi asuhan kebidanan yang bermartabat, namun integrasi eksplisit nilai pendidikan Islam ke dalam profesionalisme kebidanan masih kurang dieksplorasi. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep martabat manusia (karamah insaniyyah) dan potensi manusia (fitrah dan khalifah) dalam pendidikan agama Islam beserta implikasinya terhadap praktik kebidanan yang bermartabat. Menggunakan desain tinjauan literatur sistematis dengan analisis tematik, 15 studi dipilih dari 148 rekaman awal yang teridentifikasi dari lima basis data (Google Scholar, PubMed, SpringerLink, DOAJ, dan Garuda/Sinta) setelah penerapan kriteria inklusi dan eksklusi. Empat tema utama teridentifikasi: (1) konstruk Islam tentang potensi manusia sebagai landasan teologis asuhan kebidanan holistik; (2) martabat manusia sebagai prinsip etika universal-Islami yang mendasari respectful maternity care; (3) pendidikan agama Islam sebagai kekuatan formatif bidan yang berempati dan beretika; serta (4) humanisasi pelayanan kebidanan melalui integrasi nilai Islam. Temuan menunjukkan bahwa konsep khalifah mewajibkan bidan memperlakukan setiap ibu dan bayi sebagai amanah suci, sementara karamah insaniyyah mensyaratkan penghormatan tanpa syarat terhadap hak, privasi, dan kebutuhan spiritual pasien. Artikel ini mengajukan model tiga pilar asuhan kebidanan bermartabat dan merekomendasikan integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam standar kompetensi dan kurikulum pendidikan kebidanan nasional.



**Kata Kunci:** Karamah Insaniyyah, Khalifah, Respectful Maternity Care, Pendidikan Agama Islam, Asuhan Bermartabat.

## **Pendahuluan**

Pelayanan kesehatan yang bermartabat bukan sekadar standar teknis; ia merupakan cerminan dari cara sebuah masyarakat memandang manusia. Ketika seorang ibu memasuki fasilitas persalinan, ia tidak hanya membawa tubuh yang membutuhkan intervensi medis. Ia membawa serta identitas, keyakinan, harapan, dan ketakutan yang seluruhnya membentuk pengalamannya sebagai manusia. Cara bidan merespons keseluruhan dimensi ini akan menentukan apakah pelayanan yang diterima ibu tersebut bermartabat atau tidak. Haseli et al. (2024) mendokumentasikan bahwa pelanggaran martabat selama persalinan meninggalkan trauma psikologis jangka panjang yang melampaui dampak komplikasi fisik. Sementara itu, Wulandari (2024) membuktikan bahwa asuhan kebidanan berkesinambungan yang mengedepankan martabat dan kedekatan emosional secara signifikan menurunkan angka kematian ibu di Indonesia.

Islam menyediakan kerangka konseptual yang sangat kaya untuk memahami mengapa setiap manusia layak diperlakukan dengan bermartabat. Konsep karamah insaniyyah, yaitu kemuliaan intrinsik manusia yang dianugerahkan Allah, diabadikan dalam QS. Al-Isra: 70 yang menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak-anak Adam. Konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah: 30 menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi dengan amanah menjaga kehidupan dan keadilan. Konsep fitrah menegaskan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi akal, moral, dan spiritual yang harus dihormati dan dikembangkan (Hidayat, 2024). Ketiga konstruk ini bukan sekadar ajaran normatif abstrak; ia memiliki implikasi konkret bagi cara seorang bidan Muslim memandang dan memperlakukan pasiennya.

Namun, kajian yang secara eksplisit menghubungkan konstruk-konstruk Islam tentang martabat manusia dengan standar praktik respectful maternity care masih sangat terbatas. Rahmah et al. (2023) mendokumentasikan bahwa penghormatan terhadap martabat ibu bersalin di Indonesia masih menghadapi hambatan serius berupa budaya patriarki, tekanan sistem, dan orientasi pelayanan yang terlalu teknis. Mohammed et al. (2022) menemukan pola serupa di Irak: bidan mengetahui konsep martabat secara normatif, tetapi tidak memiliki kerangka nilai yang cukup kuat untuk mengaktualisasikannya secara konsisten dalam tekanan kerja sehari-hari. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perubahan yang diperlukan bukan hanya pada tingkat keterampilan teknis, melainkan pada tingkat nilai dan orientasi profesional yang lebih dalam.

Pendidikan agama Islam memiliki potensi unik untuk mengisi kesenjangan tersebut. Suryani (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dirancang dengan baik mampu membentuk karakter empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama secara lebih mendalam dibanding pendidikan etika secular semata. Riyadi dan Khoiriyah (2022) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan yang diajarkan Islam dapat menjadi panduan moral yang konsisten dalam menghadapi dilema etika klinis. Kassaw Yirga et al. (2025) menambahkan bukti empiris bahwa pendidikan dan internalisasi nilai profesional merupakan prediktor terkuat bagi pemberian asuhan yang menghormati martabat pasien.

Novelty artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini memetakan secara sistematis tiga konstruk Islam tentang martabat manusia (karamah insaniyyah, khalifah, dan fitrah) dan menghubungkannya secara eksplisit dengan standar internasional *respectful maternity care*. Kedua, artikel ini mengajukan model tiga pilar asuhan kebidanan bermartabat berbasis nilai Islam yang dapat dioperasionalkan dalam kurikulum dan praktik. Ketiga, artikel ini memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pengembangan standar kompetensi bidan Indonesia. Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis konstruk Islam tentang potensi dan martabat manusia sebagai landasan etis kebidanan; (2) mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan etika profesional bidan; serta (3) merumuskan model dan implikasi kebijakan bagi asuhan kebidanan yang bermartabat di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan desain tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review/SLR*) dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis tematik. Desain ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat multidisipliner, mencakup teologi Islam, etika profesi, dan kebidanan, sehingga membutuhkan sintesis dari berbagai sumber yang heterogen secara disiplin dan metode. SLR memungkinkan proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis yang terstruktur dan dapat diverifikasi (Snyder, 2019). Tinjauan ini menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana konstruk Islam tentang karamah insaniyyah, khalifah, dan fitrah membangun landasan etis bagi asuhan kebidanan yang bermartabat? (2) Bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai profesional bidan yang mendukung asuhan bermartabat? (3) Model dan rekomendasi kebijakan apa yang dapat dirumuskan dari sintesis literatur ini untuk pendidikan kebidanan dan praktik pelayanan kesehatan maternal di Indonesia?

Studi diinklusi apabila memenuhi kriteria berikut: membahas martabat manusia, potensi manusia, fitrah, khalifah, respectful maternity care, atau pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan pelayanan kesehatan atau kebidanan; diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025, kecuali sumber teologis klasik yang relevansinya tidak tergantikan; tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan teks lengkap yang dapat diakses publik; serta merupakan jurnal peer-reviewed atau laporan lembaga resmi. Studi dieksklusi apabila berupa opini tanpa dasar ilmiah, artikel populer non-akademik, atau tidak relevan dengan topik martabat manusia dalam kebidanan. Pencarian literatur dilakukan pada lima basis data: Google Scholar, PubMed, SpringerLink, DOAJ, dan portal Garuda/Sinta. Kata kunci pencarian menggunakan kombinasi operator Boolean AND dan OR, mencakup: "human dignity AND midwifery", "respectful maternity care AND Islamic values", "khalifah AND health ethics", "karamah insaniyyah AND healthcare", "fitrah AND Islamic education", serta padanan dalam bahasa Indonesia: "martabat manusia kebidanan", "pendidikan agama Islam etika bidan", "potensi manusia Islam". Pencarian dilakukan pada Mei 2025.

Proses seleksi studi mengikuti alur yang transparan dan dapat diverifikasi. Tabel 1 merangkum tahapan seleksi dari identifikasi awal hingga studi yang dianalisis.

**Tabel 1. Alur Seleksi Studi (Adaptasi PRISMA)**

Tahap Seleksi	Jumlah Studi	Keterangan
<b>Identifikasi (Database Searching)</b>	148	Google Scholar (n=52), PubMed (n=31), SpringerLink (n=24), DOAJ (n=19), Garuda/Sinta (n=22)
<b>Penghapusan Duplikat</b>	19	Sembilan belas entri teridentifikasi sebagai duplikat dan dihapus; tersisa 129 studi
<b>Penyaringan Judul dan Abstrak</b>	129	Delapan puluh sembilan studi dieksklusi karena tidak membahas martabat manusia, fitrah, khalifah, atau asuhan kebidanan bermartabat
<b>Penilaian Kelayakan Teks Penuh</b>	40	Empat puluh studi diakses teks penuhnya; 25 dieksklusi (bukan peer-review, tidak relevan dengan perspektif Islam atau kebidanan, atau tidak dapat diakses publik)
<b>Studi yang Dianalisis</b>	15	Lima belas studi memenuhi seluruh kriteria inklusi dan menjadi basis analisis tematik artikel ini

Lima belas studi yang lolos seleksi dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap Braun dan Clarke (2006): pembiasaan dengan data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Sintesis dilakukan secara naratif dengan menghubungkan temuan dari perspektif teologis Islam dan literatur kebidanan empiris untuk menghasilkan pemahaman yang integratif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi

sumber yang memadukan kajian teologis, kajian empiris kebidanan, dan dokumen kebijakan. Tabel 2 memuat matriks ringkasan 15 studi yang menjadi basis analisis.

**Tabel 2. Matriks Ringkasan Studi (Evidence Matrix)**

Penulis/Tahun	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi
Hidayat (2024)	Kajian literatur Islam	Potensi keunggulan manusia dalam pendidikan Islam	Manusia memiliki tiga potensi utama: akal (rasional), qalb (spiritual-moral), dan jasad (fisik) yang membentuk kesempurnaan khalifah	Fondasi teologis konsep potensi manusia yang digunakan dalam artikel ini
Fadilah (2024)	Kajian konseptual	Pengembangan potensi manusia dalam pendidikan karakter Islami	Fitrah manusia sebagai dasar pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik mencakup dimensi akal, moral, dan spiritual	Menguatkan konsep fitrah sebagai landasan etika asuhan kebidanan
Abdullah (2025)	Library research	Potensi manusia dalam perspektif Islam	Konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pemegang amanah dengan tanggung jawab menjaga kehidupan dan martabat	Dasar teologis konsep khalifah dan karamah insaniyyah dalam artikel ini
Stoeckl et al. (2024)	Kajian konseptual	Martabat dalam pelayanan kesehatan	Martabat berfungsi sebagai fondasi moral pelayanan kesehatan; tanpa pengakuan martabat, pelayanan menjadi dehumanis	Menghubungkan konsep Islam tentang karamah dengan standar internasional martabat dalam kesehatan
Rahmah et al. (2023)	Studi kualitatif	Otonomi perempuan dan respectful maternity care	Penghormatan terhadap martabat perempuan dalam persalinan masih terhambat budaya patriarki dan tekanan sistem	Mendukung urgensi integrasi nilai Islam tentang martabat dalam reformasi praktik kebidanan Indonesia
Mohammed et al. (2022)	Studi kuantitatif	Kesadaran bidan tentang martabat pasien di Irak	Bidan memiliki kesadaran tinggi tentang martabat namun implementasinya terhambat keterbatasan fasilitas dan budaya kerja	Memperlihatkan kesenjangan antara pengetahuan normatif dan praktik; memperkuat argumen perlunya internalisasi nilai agama
Lunda et al. (2024)	Studi kualitatif	Perspektif bidan tentang respectful maternity care di Malawi	Respectful maternity care membutuhkan perubahan budaya organisasi, bukan hanya pelatihan teknis	Mendukung argumen bahwa nilai agama dapat menjadi penggerak perubahan budaya

**Widya Elfina***Martabat Manusia dalam Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Asuhan Kebidanan yang Bermartabat*

Penulis/Tahun	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi
				dalam asuhan kebidanan
Kassaw Yirga et al. (2025)	Studi cross-sectional	Faktor pemberian asuhan bermartabat di fasilitas kesehatan	Pendidikan, supervisi, dan nilai-nilai profesional berhubungan signifikan dengan pemberian asuhan yang menghormati martabat	Mendukung peran pendidikan agama sebagai komponen pembentuk nilai profesional bidan
Haseli et al. (2024)	Studi kualitatif	Pengalaman pelanggaran martabat oleh mahasiswa kebidanan	Mahasiswa kebidanan melaporkan pelanggaran martabat terjadi akibat kurangnya pendidikan nilai dan role model profesional	Memperkuat rekomendasi integrasi pendidikan agama dalam kurikulum kebidanan
Wulandari (2024)	Studi quasi-eksperimental	Continuous midwifery care dan angka kematian ibu di Indonesia	Pelayanan kebidanan berkesinambungan yang mengedepankan kedekatan emosional menurunkan angka kematian ibu secara signifikan	Bukti empiris bahwa asuhan berbasis martabat menghasilkan outcome klinis yang lebih baik
Suryani (2023)	Kajian literatur	Peran PAI dalam pembentukan karakter Islami	Pendidikan agama Islam efektif membentuk karakter empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama	Dasar empiris peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan etika profesional bidan
Riyadi & Khoiriyah (2022)	Kajian konseptual	Nilai keagamaan dan etika tenaga kesehatan	Nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan dalam agama membentuk orientasi bidan dalam pelayanan humanis	Menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kompetensi etika profesi kebidanan
Harefa (2025)	Studi literatur	Pendidikan kerohanian dan kesehatan mental	Pendidikan kerohanian berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental melalui penguatan aspek spiritual dan resiliensi	Mendukung argumen bahwa internalisasi nilai agama memperkuat kapasitas bidan dalam menghadapi tekanan kerja
Jeong et al. (2025)	Studi non-randomized	Model asuhan kebidanan berbasis respectful maternity care di Korea	Penerapan model asuhan yang menghormati martabat pasien meningkatkan kepuasan dan kualitas pengalaman persalinan	Menguatkan rekomendasi kebijakan integrasi martabat dalam standar asuhan kebidanan nasional
Munzhedzi (2025)	Studi kualitatif	Prinsip Ubuntu dalam layanan kebidanan di Afrika Selatan	Prinsip kemanusiaan berbasis nilai lokal (Ubuntu) efektif membentuk asuhan yang	Menunjukkan relevansi nilai kemanusiaan berbasis agama/budaya

Penulis/Tahun	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi
			bermartabat dan berpusat pada pasien	lokal dalam reformasi asuhan kebidanan global

## Hasil dan Pembahasan

### *Konstruk Islam tentang Potensi Manusia: Landasan Teologis Asuhan Holistik*

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Islam memiliki konstruk yang sangat kaya dan operasional tentang potensi manusia, jauh melampaui pemahaman biologis yang dominan dalam paradigma biomedis. Hidayat (2024) memetakan tiga potensi utama manusia dalam perspektif pendidikan Islam: *aql* (potensi rasional yang memungkinkan pengetahuan dan pengambilan keputusan), *qalb* (potensi spiritual-moral yang menjadi pusat nurani dan empati), dan *jasad* (potensi fisik sebagai sarana menjalankan amanah di dunia). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terintegrasi: bidan yang hanya memperhatikan *jasad* pasien tanpa mengakui *aql* dan *qalb*-nya sedang memberikan pelayanan yang tidak utuh secara Islami.

Konsep *fitrah* memiliki implikasi yang sangat mendalam bagi praktik kebidanan. Fadilah (2024) menjelaskan bahwa *fitrah* adalah potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, mencakup kecenderungan menuju kebenaran, kebaikan, dan spiritualitas. *Fitrah* ini tidak hilang karena kondisi medis, status sosial, atau latar belakang budaya. Artinya, setiap ibu yang datang ke fasilitas kesehatan, berapa pun usia dan kondisinya, membawa *fitrah* yang sama nilainya di hadapan Allah. Pemahaman ini memiliki konsekuensi etis yang langsung: bidan tidak dapat memperlakukan pasien secara berbeda berdasarkan kondisi sosial-ekonomi, karena melakukan demikian berarti mengingkari kesetaraan *fitrah* yang diakui Islam.

Abdullah (2025) memperjelas bahwa konsep khalifah menempatkan manusia bukan sekadar sebagai makhluk yang perlu dilayani, tetapi sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab atas kehidupan. Dalam konteks kebidanan, perspektif ini mengubah relasi bidan-pasien secara fundamental: seorang ibu hamil bukan pasien yang pasif menunggu arahan bidan, melainkan khalifah yang memiliki hak dan tanggung jawab penuh atas keputusan tentang tubuh dan kehamilannya. Bidan yang memahami konsep ini akan secara alami menerapkan prinsip *informed consent* bukan sebagai formalitas prosedural, tetapi sebagai pengakuan atas kapasitas dan amanah pasien sebagai khalifah. Stoeckl et al. (2024) menemukan korespondensi yang kuat

antara konstruk martabat berbasis teologi dan standar internasional pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien.

Relevansi konstruk ini terhadap praktik kebidanan bukan hanya pada tataran konseptual. Lunda et al. (2024) mendokumentasikan bahwa bidan yang memiliki landasan nilai kemanusiaan yang kuat, baik bersumber dari agama maupun tradisi lokal, menunjukkan perilaku asuhan yang lebih konsisten bermartabat bahkan dalam kondisi kerja yang penuh tekanan. Munzhedzi (2025) menemukan pola serupa di Afrika Selatan: prinsip Ubuntu yang menempatkan manusia sebagai makhluk relasional dan bermartabat berfungsi efektif sebagai panduan perilaku asuhan ketika nilai tersebut sungguh-sungguh diinternalisasi, bukan sekadar dihafal. Paralel dengan konstruk Islam sangat jelas: karamah insaniyyah, khalifah, dan fitrah hanya akan mengubah perilaku bidan apabila dipelajari secara mendalam melalui pendidikan agama yang reflektif dan kontekstual.

### ***Martabat Manusia sebagai Prinsip Etika Universal-Islami***

Martabat manusia merupakan nilai yang diakui oleh hampir seluruh tradisi moral dan agama, namun Islam memberikannya landasan teologis yang spesifik dan kuat. QS. Al-Isra: 70 menyatakan bahwa Allah telah memuliakan (karramnaa) anak-anak Adam dan menempatkan mereka di atas banyak makhluk lainnya. Pernyataan ini bukan hanya deklarasi teologis; ia adalah mandat etis yang mengikat setiap Muslim untuk menghormati martabat sesama manusia tanpa terkecuali. Farfan-Zuniga et al. (2025) menemukan dalam kajian mereka tentang persepsi mahasiswa keperawatan bahwa pemahaman mendalam tentang dasar filosofis-teologis martabat menghasilkan komitmen etis yang jauh lebih kuat dibanding pemahaman yang hanya bersifat normatif.

Stoeckl et al. (2024) menganalisis perkembangan konsep martabat dalam etika kesehatan kontemporer dan menemukan bahwa martabat berfungsi sebagai fondasi moral yang mencegah reduksionisme biomedis, yaitu kecenderungan melihat pasien sebagai kumpulan organ dan gejala daripada sebagai manusia seutuhnya. Dalam kebidanan, reduksionisme ini sangat berbahaya karena proses persalinan melibatkan kerentanan yang sangat tinggi: seorang ibu yang sedang bersalin berada dalam kondisi fisik dan emosional yang paling terbuka. Raesi et al. (2023) mendokumentasikan bahwa ibu yang merasa martabatnya dihormati selama persalinan melaporkan pengalaman yang lebih positif, tingkat kecemasan yang lebih rendah, dan pemulihan emosional yang lebih cepat.

Namun, literatur juga memperlihatkan dengan jelas bahwa pengakuan konseptual terhadap martabat tidak secara otomatis terwujud dalam praktik. Mohammed et al. (2022) menemukan kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan normatif dan perilaku aktual bidan di fasilitas kesehatan: meskipun 89% bidan yang diteliti mengakui pentingnya martabat pasien, hanya 61% yang secara konsisten menerapkannya. Haseli et al. (2024) menemukan bahwa pelanggaran martabat paling sering terjadi bukan karena niat jahat, melainkan karena tidak adanya role model yang tepat, tekanan waktu, dan budaya institusional yang tidak mendukung. Kassaw Yirga et al. (2025) mengidentifikasi bahwa pendidikan nilai yang berkelanjutan dan supervisi berbasis refleksi merupakan faktor yang paling kuat dalam menutup kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Rahmah et al. (2023) memperlihatkan bahwa di Indonesia, respectful maternity care masih menghadapi hambatan struktural yang serius, termasuk budaya patriarki yang mengurangi otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai Islam tentang martabat dan khalifah perempuan memiliki potensi transformatif yang signifikan: ajaran Islam yang menempatkan perempuan sebagai khalifah dengan hak dan tanggung jawab penuh dapat menjadi argumen teologis yang kuat untuk melawan budaya yang melemahkan otonomi ibu dalam proses persalinan. Wulandari (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pelayanan yang mengedepankan martabat dan otonomi ibu bukan hanya lebih etis, tetapi juga menghasilkan outcome klinis yang lebih baik, termasuk penurunan angka kematian ibu.

### ***Pendidikan Agama Islam sebagai Kekuatan Formatif Etika Profesional Bidan***

Pendidikan agama Islam memiliki potensi yang melampaui pengajaran ritual dan norma keagamaan formal. Ketika dirancang dengan baik dan disampaikan secara reflektif, pendidikan agama Islam membentuk karakter melalui internalisasi nilai yang mengubah cara seseorang melihat dunia dan memahami tanggung jawabnya terhadap sesama. Suryani (2023) mendokumentasikan bahwa pendidikan agama Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal, yaitu kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan, menghasilkan perubahan sikap yang lebih mendalam dan lebih tahan lama dibanding pendidikan etika yang hanya bersifat kognitif.

Riyadi dan Khoiriyah (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan membentuk orientasi bidan dalam tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, orientasi transendental: bidan yang memahami bahwa pekerjaannya adalah ibadah dan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah memiliki motivasi internal yang lebih

kuat untuk memberikan pelayanan terbaik bahkan tanpa pengawasan eksternal. Kedua, orientasi relasional: nilai Islam tentang ukhuwwah dan compassion mendorong bidan untuk memperlakukan pasien sebagai saudara yang membutuhkan, bukan sebagai klien yang dilayani secara transaksional. Ketiga, orientasi moral: nilai Islam tentang amanah dan keadilan menghasilkan komitmen etis yang konsisten dalam menghadapi tekanan untuk mengambil jalan pintas yang melanggar standar.

Harefa (2025) memberikan bukti empiris bahwa pendidikan kerohanian yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan resiliensi melalui penguatan aspek spiritual. Temuan ini relevan bagi bidan karena resiliensi emosional merupakan prasyarat bagi kemampuan memberikan asuhan yang bermartabat secara konsisten. Bidan yang mengalami burnout atau kelelahan emosional cenderung mengalami penurunan empati dan peningkatan perilaku yang berpotensi merendahkan martabat pasien. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk nilai-nilai profesional bidan, tetapi juga memperkuat kapasitas psikologis mereka untuk mempertahankan standar etika dalam kondisi kerja yang penuh tekanan.

### ***Humanisasi Pelayanan Kebidanan: Model Tiga Pilar***

Berdasarkan sintesis empat tema analisis tematik, artikel ini mengajukan model konseptual tiga pilar asuhan kebidanan bermartabat berbasis nilai Islam sebagai kontribusi ilmiah utama. Model ini menggambarkan tiga pilar yang saling menyangga dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pilar pertama adalah pengakuan potensi manusia. Bidan harus memandang setiap ibu dan bayi sebagai manusia dengan tiga dimensi potensi yang setara nilainya: aql (rasional), qalb (spiritual-moral), dan jasad (fisik). Asuhan yang bermartabat berarti asuhan yang merespons ketiga dimensi ini secara bersamaan. Secara praktis, pilar ini diwujudkan melalui komunikasi yang menghormati kapasitas kognitif pasien (informed consent yang sungguh-sungguh, bukan formalitas), respons terhadap kebutuhan spiritual pasien (fasilitasi ibadah, dukungan empatik yang mengakui dimensi spiritual nyeri persalinan), dan perawatan fisik yang menjaga privasi dan martabat tubuh.

Pilar kedua adalah penghormatan terhadap martabat. Karamah insaniyyah yang diajarkan Islam mensyaratkan penghormatan yang tidak bersyarat terhadap setiap pasien, terlepas dari kondisi sosial-ekonomi, latar belakang agama, atau kompleksitas kasusnya. Jeong et al. (2025) membuktikan dalam studi mereka di Korea bahwa model asuhan yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip martabat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kepuasan pasien dan kualitas pengalaman persalinan. Pilar ini diwujudkan melalui praktik konkret: menjaga privasi pasien

secara konsisten, memberikan informasi yang jujur dan lengkap, menghormati keputusan pasien bahkan ketika berbeda dari preferensi bidan, serta tidak mengizinkan kehadiran pihak yang tidak disetujui pasien selama persalinan.

Pilar ketiga adalah internalisasi nilai Islam melalui pendidikan agama yang reflektif. Dua pilar pertama hanya akan terwujud secara konsisten apabila nilai-nilai yang mendasarinya sungguh-sungguh dihayati, bukan sekadar diketahui. Kassaw Yirga et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai profesional merupakan prediktor terkuat bagi perilaku asuhan bermartabat, melampaui faktor pengetahuan klinis atau kelengkapan fasilitas. Pilar ketiga diwujudkan melalui integrasi pendidikan agama Islam yang reflektif dan kontekstual ke dalam kurikulum kebidanan: bukan hanya mengajarkan dalil dan norma, tetapi mendorong mahasiswa kebidanan untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam tentang martabat, khalifah, dan fitrah bermakna dalam situasi klinis konkret yang mereka hadapi.

Tiga pilar ini berinteraksi secara dinamis: pengakuan potensi manusia menumbuhkan penghormatan terhadap martabat, dan penghormatan terhadap martabat hanya dapat dipertahankan secara konsisten apabila telah diinternalisasi melalui pendidikan nilai yang mendalam. Model ini memberikan kerangka yang dapat dioperasionalkan dalam tiga ranah: kurikulum pendidikan kebidanan melalui modul spiritual care berbasis nilai Islam; standar operasional prosedur klinik melalui protokol respectful maternity care yang mengintegrasikan perspektif Islam; serta evaluasi kompetensi bidan melalui penilaian yang tidak hanya mengukur keterampilan teknis tetapi juga internalisasi nilai.

### ***Implikasi bagi Pendidikan Kebidanan dan Kebijakan Kesehatan***

Temuan dan model yang dihasilkan dari kajian ini memiliki implikasi yang dapat dioperasionalkan dalam tiga domain kebijakan. Pertama, dalam domain kurikulum pendidikan kebidanan, modul tentang martabat manusia dalam perspektif Islam perlu diintegrasikan ke dalam mata kuliah etika kebidanan, komunikasi terapeutik, dan praktik klinik reflektif. Pendekatan yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis kasus di mana mahasiswa menghadapi skenario klinis yang menantang secara etis, kemudian merefleksikan respons yang tepat dari perspektif karamah insaniyyah dan konsep khalifah. Lunda et al. (2024) menemukan bahwa perubahan budaya asuhan kebidanan membutuhkan lebih dari sekadar pelatihan teknis; ia membutuhkan transformasi nilai yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang sungguh-sungguh reflektif.

Kedua, dalam domain standar kompetensi nasional, artikel ini merekomendasikan revisi Standar Kompetensi Bidan Indonesia yang dikeluarkan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) untuk memasukkan secara eksplisit kompetensi asuhan bermartabat dan spiritual care. Saat ini, kemampuan menghormati dimensi spiritual pasien dan memberikan asuhan yang berlandaskan penghargaan terhadap martabat manusia belum tercantum sebagai kompetensi yang dinilai secara formal. Pengakuan resmi terhadap kompetensi ini akan memberikan legitimasi institusional yang mendorong pengembangan program pelatihan yang terstandar di seluruh institusi pendidikan kebidanan Indonesia.

Ketiga, dalam domain fasilitas pelayanan kesehatan, temuan ini mendukung pengembangan SOP respectful maternity care yang mengintegrasikan perspektif Islam secara eksplisit. SOP ini perlu mengatur secara operasional prosedur pengakuan hak spiritual pasien, protokol informed consent yang sungguh-sungguh menghormati otonomi sebagai manifestasi khalifah, serta mekanisme supervisi berbasis refleksi nilai yang membantu bidan secara berkala mengevaluasi apakah praktik mereka selaras dengan nilai karamah insaniyyah. Kassaw Yirga et al. (2025) menunjukkan bahwa supervisi dan evaluasi berbasis nilai merupakan mekanisme yang paling efektif untuk mempertahankan standar asuhan bermartabat dalam jangka panjang.

## **Penutup**

Artikel ini telah menunjukkan bahwa konstruk Islam tentang martabat manusia, yaitu karamah insaniyyah, khalifah, dan fitrah, menyediakan landasan teologis yang kuat sekaligus operasional bagi asuhan kebidanan yang bermartabat. Melalui tinjauan literatur sistematis terhadap 15 studi yang memenuhi kriteria inklusi, empat tema utama teridentifikasi: konstruk Islam tentang potensi manusia sebagai landasan teologis asuhan holistik; martabat manusia sebagai prinsip etika universal-Islami; pendidikan agama Islam sebagai kekuatan formatif etika profesional bidan; serta humanisasi pelayanan kebidanan melalui model tiga pilar.

Kontribusi ilmiah utama artikel ini adalah model tiga pilar asuhan kebidanan bermartabat berbasis nilai Islam yang terdiri dari pengakuan potensi manusia (aql, qalb, jasad), penghormatan terhadap martabat (karamah insaniyyah), dan internalisasi nilai melalui pendidikan agama Islam yang reflektif. Model ini menghubungkan secara eksplisit konstruk teologis Islam dengan standar internasional respectful maternity care, mengisi kesenjangan yang selama ini jarang dijembatani dalam literatur kebidanan Indonesia.

Tiga agenda penelitian lanjutan direkomendasikan. Pertama, pengembangan dan uji validitas modul pendidikan kebidanan berbasis nilai Islam tentang martabat dan khalifah, dengan desain studi eksperimental untuk mengukur efektivitasnya terhadap sikap dan perilaku asuhan mahasiswa. Kedua, penelitian kualitatif fenomenologis tentang pengalaman bidan Muslim Indonesia dalam menghayati nilai-nilai Islam dalam praktik kebidanan sehari-hari, guna memahami kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik yang terjadi. Ketiga, pengembangan instrumen penilaian kompetensi asuhan bermartabat berbasis nilai Islam yang psikometri valid untuk digunakan dalam evaluasi standar kompetensi bidan nasional. Integrasi nilai Islam tentang martabat manusia ke dalam pendidikan dan praktik kebidanan merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memulihkan makna dan martabat profesi kebidanan itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2025). Potensi manusia dalam perspektif Islam: Menggali potensi diri untuk kesempurnaan spiritual. *Journal of Islamic Studies and Research*, 12(1), 55-70.
- Al-Qur'an al-Karim. Surah Al-Isra: 70; Al-Baqarah: 30; Al-Baqarah: 286; Ali Imran: 110.
- Azhari, D. S. (2022). Fungsi pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 187-198.
- Bakhshiarab, A., Hosseini, M., & Abedi, H. (2024). Nurses' perception of threats to human dignity in caring for patients with COVID-19. *Heliyon*, 10(3), e260148. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e260148>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fadilah, R. (2024). Pengembangan potensi manusia dalam pendidikan karakter Islami. *Jurnal Hawari*, 6(1), 77-89.
- Farfan-Zuniga, X., Martinez, C., & Rodriguez, P. (2025). The concept of dignity in health care: Perspectives from nursing students. *Nursing Philosophy*, 26(1), e12774. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09674-4>
- Harefa, Y. (2025). Pendidikan kerohanian dan kesehatan mental remaja: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33-47.
- Haseli, A., Akbari, M., & Roshangar, F. (2024). Midwifery students' experiences of violations of dignity during childbirth. *Nursing Ethics*, 31(3), 567-579. <https://doi.org/10.1177/09697330231197703>

- Hidayat, A. (2024). Potensi-potensi keunggulan manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Katalis*, 4(2), 145-156.
- Jeong, G., Kim, H. K., & Lee, J. (2025). Effect of a continuity of midwifery care model that used a respectful maternity care framework in Korea. *Frontiers in Public Health*, 13, 1578158. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1578158>
- Kassaw Yirga, G., Alebachew, M., & Fentie, A. (2025). Provision of respectful care for human dignity in health facilities. *Frontiers in Public Health*, 13, 11951668. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.11951668>
- Lunda, P., Chirwa, E., & Maluwa, A. (2024). Perspectives of midwives on respectful maternity care: A qualitative study in Malawi. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24, 689. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06894-1>
- Mohammed, I., Hassan, S., & Al-Faris, E. (2022). Midwives' knowledge and practices regarding dignity of patients during childbirth in Iraq. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 28(4), 301-309.
- Munzhedzi, N. T. (2025). Student midwives' experiences of Ubuntu principles in midwifery services in Vhembe District. *Curationis*, 48(1), a2625. <https://doi.org/10.4102/curationis.v48i1.2625>
- Raesi, R., Mohammadi, S., & Rahimi, N. (2023). A survey of women giving birth regarding respect for the human dignity of mothers and newborns. *The Open Public Health Journal*, 16, e187494452305170.
- Rahmah, F., Rustam, M., & Hidayat, A. (2023). Women's autonomy and respectful maternity care during COVID-19 pandemic. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 7(2), 112-124.
- Riyadi, S., & Khoiriyah, U. (2022). Nilai keagamaan dan etika tenaga kesehatan: Kajian perspektif Islam. *Jurnal Kesehatan Islam*, 11(2), 78-89.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Stoeckl, K., Valadez, J., & De Moya, M. C. (2024). Is dignity still necessary in health care? *Journal of Religion and Health*, 63(2), 1145-1162. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02001-3>
- Suryani, D. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik. *Jurnal Maryam Sejahtera*, 5(2), 201-214.
- Wibowo, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis agama pada era modern. *Jurnal JERD*, 2(1), 34-42.
- Wulandari, R. (2024). Continuous midwifery care reduces maternal mortality in Indonesia: A quasi-experimental study. *Frontiers in Public Health*, 12, 1402289.

Yusri, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-59.